

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam rangka mengadakan penelitian, perlu kiranya dikemukakan pandangan-pandangan teori pendukung yang merupakan landasan penelitian. Hal ini dimaksud agar peneliti tidak menyimpang dari masalah yang akan diteliti dan menjadi dasar yang sangat kuat. Berbagai pustaka yang menyangkut variabel penelitian yang penulis kemukakan sebagai berikut:

2.1 Pengertian Komunikasi

Kegiatan komunikasi dapat dikatakan bersifat sentral dalam kehidupan manusia bahkan mungkin sejak awal keberadaan manusia sendiri, nyaris semua kegiatan dalam kehidupan manusia membutuhkan komunikasi. Manusia pada dasarnya saling membutuhkan manusia lainnya dengan proses komunikasi hubungan itu akan menimbulkan pertemuan yang menghasilkan pesan maupun simbol. Komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan dan perasaan. Proses ini meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan (Lileweri,2002: 3).

Menurut Susanto komunikasi adalah kegiatan pengoperan lambang-lambang yang mengandung arti. Lambang-lambang terikat pada unsur kebudayaan, tingkat pendidikan dan pengalaman seseorang (Mariana, 2005: 14).

Menurut Soekanto yang dikutip oleh Mariana (2005: 14), komunikasi diartikan bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang-orang tersebut, orang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain.

Menurut Gode (1969), komunikasi adalah suatu proses yang membuat adanya kebersamaan bagi dua atau lebih orang yang semula di monopoli oleh satu atau beberapa orang. Perumusan ini bermaksud bahwa komunikasi yang baik dan efektif, adalah komunikasi; yang mampu menciptakan kebersamaan arti bagi orang-orang yang terlibat. Dengan kata lain komunikasi menekankan pada penggunaan informasi secara bersama atau penggunaan bersama. Komunikasi adalah proses saling membagi atau menggunakan informasi secara bersama dan bertalian antara para peserta dalam proses informasi (Mariana, 2005: 14).

Komunikasi menekankan pada interaksi sosial melalui pesan, yang memberi tekanan pada pesan atau informasi, sebagai inti dari komunikasi, sebab yang digunakan bersama dalam komunikasi adalah informasi. Demikian pula tanpa pesan tak mungkin ada interaksi sosial (Arlin, 2006: 27).

Komunikasi juga merupakan sarana essential interaksi manusia dalam kehidupan. Melalui komunikasi kita dapat mengetahui pikiran dan perasaan orang lain, sekaligus dapat menyampaikan pikiran dan perasaan kita pada orang lain. Lebih jauh lagi melalui komunikasi kita dapat mengupayakan perubahan-perubahan pada tingkah laku seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Oleh karena itu Janis dan Kelly (1953), mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak). Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut akan diperoleh kesamaan persepsi dan tujuan, atau rasa kebersamaan dan kesatuan, yang menggerakkan mereka untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Lileweri, 2002: 3).

Dalam kaitan dengan hal ini Weaver (1949: 7), menyatakan bahwa komunikasi adalah saluran prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi orang lainnya dan Rueseh (1957: 5), memandang komunikasi sebagai suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam proses kehidupan (Effendy, 2000: 2).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka dapat dinyatakan bahwa komunikasi merupakan proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia, untuk mencukupi hidup, manusia perlu berkomunikasi. Pada umumnya aktivitas komunikasi ini diidentifikasi dengan aktivitas pendidikan, dikata demikian karena dalam proses komunikasi akan terjadi proses belajar seperti tukar menukar pengetahuan, baik yang sifatnya adat istiadat yang ada

dalam masyarakat tersebut, karena dalam masyarakat terdapat masalah-masalah yang kompleks.

Untuk mendukung terciptanya proses komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam konteks hak waris di suku Minangkabau perlu diketahui dalam proses komunikasi adalah unsur-unsur atau komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Unsur-unsur atau komponen komunikasi tersebut adalah:

1. Komunikator

Komunikator adalah orang yang mengkomunikasikan atau menghubungkan suatu pesan kepada orang lain.

2. Pesan

Pesan yaitu berupa gagasan, pendapat dan sebagainya, yang sudah dituangkan dalam suatu bentuk, dan melalui lambang komunikasi diteruskan pada orang lain atau komunikan.

3. Media

Media merupakan sarana atau alat-alat atau saluran-saluran yang dipergunakan untuk menyebarkan pesan yang dikomunikasikan.

4. Komunikan

Komunikan adalah orang-orang yang menerima pesan.

5. Efek

Efek adalah berbagai perubahan yang timbul pada diri komunikan disebabkan tegadinya kegiatan komunikasi.

(Protikto,1987: 22)

2.1.1 Fungsi dan Tujuan Komunikasi

Komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas menurut A.W. Widjaja (1986: 12), bahwa fungsi komunikasi tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide, maka fungsinya dalam setiap sistem sosial adalah sebagai berikut:

1. Informasi, pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti.
2. Sosialisasi (pemasyarakatan) penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai karyawan perusahaan yang efektif sehingga is sadar akan fungsi sosialnya sehingga is dapat aktif di dalam masyarakat.
3. Motivasi, menjelaskan tujuan perusahaan karyawan baik jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya berdasarkan tujuannya bersama.
4. Pendidikan, pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong pengembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran.
5. Hiburan, menyebarkan sinyal, simbol, suara dan image dari drama, taksu, kesenian, kesusastraan, musik, olahraga, permainan dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.
6. Integrasi, menyediakan individu atau kelompok untuk mendapatkan berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka saling kenal dan mengerti juga menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

Tetapi dalam kehidupan sehari-hari sering terjadinya proses komunikasi antara komunikator yang dalam hal ini komunikator memiliki tujuan menyampaikan informasi atau pesan pada komunikan, seperti mendorong komunikan meminta informasi lebih lanjut, menerima suatu intruksi atau perintah dengan rela, atau dengan psikologis tertentu. Keefektifan seorang komunikator dapat dievaluasi dalam hal pencapaian tujuan seseorang. Menurut A. W. Widjaja (1986: 10), umumnya komunikasi memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Supaya pesan yang disampaikan itu dapat dimengerti, sebagai komunikator harus mampu menjelaskan kepada komunikan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga komunikan dapat mengerti apa yang komunikator maksud.
2. Memahami orang lain, sebagai seorang pemimpin harus mengetahui apa yang menjadi aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan.
3. Supaya gagasan atau komunikator dapat diterima komunikan, maka komunikator harus melakukan pendekatan kepada komunikan dan tidak memaksakan kehendak pada komunikan.
4. Menggerakkan komunikan untuk melakukan sesuatu, dengan demikian secara tidak langsung komunikator sudah mendorong dan memotivasi komunikan untuk melakukan sesuatu.

Proses komunikasi juga timbul karena dorongan kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian bertindak secara efektif. Keefektifan proses komunikasi yang berhasil dapat dilihat dari tercapai tidaknya tujuan komunikasi, dan tiga persyaratan komunikasi yang berhasil yaitu:

1. *Attention* (Perhatian)

Adanya perhatian yang diperoleh komunikan jika pesan dikirimkan oleh komunikator tetapi komunikan mengabaikan maka usaha komunikasi tersebut telah memenuhi kegagalan.

2. *Comprehension* (Pemahaman)

Keberhasilan komunikasi juga tergantung pada pemahaman komunikasi atas pesan yang diterimanya. Apabila komunikan tidak memahami isi pesan maka komunikator tidak mungkin dapat menjelaskan isi pesan tersebut dengan baik.

3. *Acceptance* (Penerimaan)

Penerimaan komunikan atas pesan dari komunikator, meskipun suatu pesan dipahami tetapi komunikan mungkin tidak yakin akan kebenaran informasi tersebut atau mempertanyakan apakah komunikator benar-benar mengerti apa yang dikatakannya maka usaha komunikasi tersebut belum berhasil (Effendy, 1992: 49).

2.1.2 Hambatan Komunikasi

Dalam berkomunikasi sering terjadi penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikannya tersebut tidak tercapai suatu pengertian, bahkan dapat menimbulkan salah pemahaman, dan sehingga pesan atau informasi tersebut tidak sepenuhnya dapat diterima dengan baik, dikarenakan lambang atau bahasa yang digunakan tidak sama pengertiannya antara apa yang dipergunakan komunikator dengan yang diterima komunikan atau hambatan-hambatan lainnya menyebabkan gangguan terhadap sistem kelancaran komunikasinya.

Menurut R. Kreitner (1989) dalam Effendy (2003: 14-16), ada empat macam hambatan yang dapat mengganggu dalam sistem komunikasi yaitu:

a. Hambatan dalam proses penyampaian (*process barrier*)

Hambatan di sini bisa datang dari pihak komunikatornya (*sender barrier*) yang mendapat kesulitan dalam penyampaian pesan-pesannya, tidak menguasai materi pesan dan belum memiliki kemampuan sebagai komunikator yang handal. Dan hambatan ini juga dapat terjadi pada penerima pesan tersebut (*receiver barrier*), karena komunikan mengalami kesulitan untuk memahami pesan itu secara baik, sebagai akibat rendahnya tingkat penguasaan bahasa, pengetahuan, intelektual, dan lain sebagainya.

b. Hambatan secara fisik (*physical barrier*)

Sarana fisik biasa menghambat komunikasi secara efektif. Misalnya pendengaran kurang tajam, dan gangguan pada sistem pengatur suara (*sound system*), sering terjadi gangguan dalam suatu ruangan sehingga pesan-pesan itu tidak efektif sampai dengan tepat kepada komunikan.

c. Hambatan semantik (*semantic barrier*)

Hambatan dari segi semantik (bahasa dan arti perkataan), yaitu antara pemberi pesan dan penerima tidak terdapat pengertian, pemahaman tentang bahasa atau lambang yang sama. Mungkin bahasa yang disampaikan terlalu teknis dan formal, sehingga akan menyulitkan bagi pihak komunikan yang tingkat pengetahuannya dan pemahaman bahasa teknis yang kurang dikuasainya atau sebaliknya.

d. Hambatan Psikososial (*psychosocial barrier*)

Hambatan-hambatan adanya perbedaan cukup melebar pada aspek kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan, persepsi, nilai-nilai yang dianut, hingga kecenderungan, kebutuhan serta harapan dari kedua belah pihak yang berkomunikasi tersebut.

Beberapa faktor yang dapat lebih meningkatkan efektivitas dalam berkomunikasi menurut I. G Wursanto (1997: 31), dikenal dengan istilah *The Seven Communication* yaitu:

1. *Credibility* (Kepercayaan)

Dalam berkomunikasi antara komunikator dengan komunikan harus saling mempercayai tanpa adanya saling percaya maka komunikasi tersebut akan terhambat dan tidak akan berhasil dengan baik.

2. *Context* (Perhubungan/Pertalian)

Yaitu keberhasilan komunikasi berhubungan erat dengan situasi atau kondisi lingkungan pada saat komunikasi sedang berlangsung.

3. *Content* (Kepuasan)

Yaitu komunikasi harus dapat menimbulkan rasa kepuasan antara kedua belah pihak, kepuasan ini akan tercapai apabila isi beritanya dapat dimengerti oleh pihak komunikan serta mau memberikan interaksi atau respon kepada pihak komunikator.

4. *Clarity* (Kejelasan)

Kejelasan yang dimaksud di sini meliputi kejelasan akan isi berita, kejelasan akan tujuan yang hendak dicapai, serta kejelasan istilah-istilah yang dipergunakan dalam peran-peran lambang.

5. *Continuity and Consistency* (Kekinambungan dan konsisten)

Yaitu komunikasi harus dilakukan secara terus menerus dan informasi yang disampaikan tidak bertentangan dengan informasi terdahulu.

6. *Capability of Audience* (Kemampuan pihak penerima pesan)

Penerima berita hendaknya harus disesuaikan dengan kemampuannya. Janganlah menggunakan istilah-istilah yang kemungkinan tidak dimengerti oleh si penerima berita.

7. *Channel of Distribution* (Seluruh penerima berita)

Agar komunikasi berhasil hendaknya dipakai saluran-saluran komunikasi yang sudah biasa mempengaruhi dan sudah dikenal oleh umum.

2.2 Komunikasi Antarpribadi

Berkomunikasi antarpribadi merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Selain itu, adanya sejumlah kebutuhan dalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan lewat komunikasi dengan sesamanya.

Secara umum komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung secara terus menerus. Komunikasi antarpribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik, sedangkan makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut adalah kesamaan pemahaman di antara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito (1939) dalam Effendy (2000: 59) sebagai: "*The process of sending and receiving message between two persons, or the small group or persons, with some effect and some immediate feed back*"(komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara kelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika).

Selanjutnya Mulyana (2001: 73), mendefinisikan komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi antarpribadi bisa berlangsung antara dua orang memang yang sedang bercakap-cakap, dan pentingnya situasi komunikasi antarpribadi adalah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis.

Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada secara monologis. Monolog menunjukkan suatu bentuk komunikasi di mana seseorang berbicara, yang lain mendengarkan, jadi tidak terdapat interaksi, yang aktif hanya komunikator saja, sedang komunikan bersifat pasif.

Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat bentuk komunikasi ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis, tampak adanya upaya komunikasi untuk terjadinya

peagertian bersama (*mum al understanding*) dan empati. Pada waktu itulah terjadi rasa sating menghormati yang bukan disebabkan oleh status ekonomi, melainkan dhdasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang berhak dan wajar dihargai dan dihormati sebagai individu.

Walaupun demikian, derajat keakraban komunikasi antarpribadi yang dialogis pada situasi tertentu bisa berbeda. Komunikasi secara horizontal selalu memmbulkan derajat keakraban yang lebih tinggi dibandingkan komunikasi secara vertikal. Komunikasi horizontal adalah komunikasi antara orang yang memiliki kesamaan dalam apa yang disebut kerangka referensi (*frame of reference*) yang dinarnakan juga *field of experience* (bidang pengalaman). Pelaku komunikasi yang mempunyai kesamaan dalam *frame of reference* atau *field experience* itu adalah mereka yang sama atau hampir sama dalam tingkat pendidikan, jenis profesi, atau pekerjaan. agama, bangsa, hobi dan ideologi.

2.2.1 Jenis Komunikasi Antarpribadi

Secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan sifatnva yaitu:

a. Komunikasi diadik (*dyadic communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang maka dialog sang terjadi secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannva hanya kepada diri komunikan seorang itu. Situasi komunikan seperti itu akan nampak dalam komunikasi triadik atau

komunikasi kelompok, baik kelompok dalam bentuk keluarga maupun dalam bentuk kelas ataupun seminar. Dalam suatu kelompok terdapat kecenderungan pemilihan interaksi seseorang dengan seseorang yang mengacu pada apa yang disebut primasi diadik (*dyadic primacy*). Primasi adalah setiap dua orang dari sekian banyak dalam kelompok itu yang terlihat dalam komunikasi berdasarkan kepentingannya masing-masing (Effendy, 2000: 63).

b. Komunikasi triadik (*triadic communication*)

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia bisa menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi. Walaupun demikian dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, misalnya komunikasi kelompok dan komunikasi massa, komunikasi triadik merupakan komunikasi antarpribadi yang lebih efektif dalam kegiatan mengubah sikap, opini, atau perilaku komunikan (Effendy, 2000: 63).

Berdasarkan dua jenis komunikasi antarpribadi tersebut, maka komunikasi antarpribadi antara orangtua dan anak termasuk dalam jenis komunikasi diadik, karena pada praktiknya komunikasi ini dilakukan oleh orang tua dan anak, yang sebagai komunikator dan komunikan secara tatap muka dalam waktu yang intens.

2.2.2 Peranan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Johnson (1991: 23), menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, seperti yang diikuti oleh A. Supratiknya (1995: 9) yaitu:

1. Komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan kita sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kita pada orang lain. Diawali dengan ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibu pada masa bayi. Lingkaran ketergantungan atau komunikasi itu menjadi semakin luas dengan bertambahnya usia kita. Bersamaan proses itu, perkembangan intelektual dan sosial kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain.
2. Identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain itu tentang diri kita. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lain kita dapat menemukan diri, yaitu mengetahui siapa diri kita sebenarnya.
3. Dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita, serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama. Tentu saja, perbandingan sosial (*social comparison*) semacam itu hanya dapat kita lakukan lewat komunikasi dengan orang lain.

4. Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figures*) dalam hidup.

2.3 Komenikasi Keluarga

Menurut St. Vembriarto (1989: 36), pengertian keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Hubungan sosial di antara keluarga relatif tetap karena didasarkan alas ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab.

Menurut Soejito (1986: 54), keluarga merupakan inti dari masyarakat, keluarga merupakan bagian dari masyarakat dan ada hubungan timbal balik antara keluarga dan masyarakat, jika keadaan keluarga tidak stabil maka masyarakat itu pula tidak stabil, demikian pula jika masyarakat mengalami kesukaran berarti keluarga pun mengalami kesukaran keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi remaja. Dalam keluarga seorang anak pertama kali mengenal lingkungannya dan suatu kehidupan di luar dirinya.

Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain menyebabkan seorang anak menyadari akan dirinya, bahwa seorang individu harus memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Keluarga sebagai kesatuan yang sosial yang terkecil dalam masyarakat mempunyai fungsi antara lain:

1. Merupakan pusat kelompok individual di mana di dalamnya terdapat kesatuan yang intim dalam derajat yang tinggi.

2. Untuk melanjutkan keturunan.
3. Penanggung jawaban dalam pemeliharaan dan pengasuhan anak.
4. Sebagai unit ekonomi terutama dalam pemenuhan kebutuhan pangan, sandang dan papan.
5. Menetapkan status, artinya dijadikan dasar untuk menetapkan atau menentukan status yang turun temurun (Soeleman B. Taneko, 1986: 67).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka jelaslah bahwa di dalam suatu keluarga terdapat beberapa anggota keluarga yang terdiri dari suami atau ayah, seorang istri atau ibu dan anak-anak yang merupakan buah kasih sayang mereka. Kehidupan dalam keluarga ini ditandai dengan adanya ikatan bathin yang kuat, hubungan yang erat dan merupakan kesatuan yang terkecil dalam masyarakat dan merupakan keluarga bathin (Soeleman B. Taneko, 1986: 68).

Dengan demikian keluarga bathin mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual yang seyogyanya.
2. Wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses di mana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku.
3. Unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan ekonomis.
4. Unit terkecil dalam masyarakat, tempat anggota-anggotanya mendapat perlindungan bagi ketentraman jiwanya.

(Soeleman B. Taneko, 1986: 67).

Adapun pendapat tentang delapan fungsi dasar keluarga, yaitu:

1. Fungsi Afeksi, sebagai tempat untuk mendapatkan dan mencurahkan kasih sayang.
2. Fungsi Sosialisasi, menjadikan keluarga sebagai tempat berinteraksi pertama kali
3. Fungsi Pendidikan, Melalui keluarga seorang individual akan mendapatkan pengetahuan tentang benar dan salah, boleh dan tidak boleh dengan segala konsekuensinya.
4. Fungsi Rekreasi, Melalui keluarga seorang individu mengharapkan tempat untuk mendapatkan kesenangan, membantunya, menyelesaikan masalah atau sekedar melepaskan kelelahan.
5. Fungsi Proteksi, Keluarga juga berfungsi untuk memberikan perlindungan baik secara fisik maupun mental.
6. Fungsi Ekonomi, Merupakan fungsi dominan, di mana keluarga dapat memenuhi kebutuhan hidup seorang individu.
7. Fungsi Biologik, Keluarga merupakan salah satu wadah untuk merumuskan keturunan (ST.Vembriarto,1993: 36-38).

Berdasarkan uraian di atas, maka komunikasi dalam keluarga mempunyai peranan sangat penting terhadap anggota-anggotanya, antara lain:

1. mengembangkan kreativitas berfikir dan imajinasi, memahami dan mengendalikan diri serta meningkatkan kematangan berfikir sebelum mengambil kesimpulan.

2. Meningkatkan hubungan insani (*human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.
3. Sosialisasi, Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya dan dapat aktif dalam masyarakat (Hafeid Cangara, 1998: 61-68).

2.4 Pola Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil di dalam masyarakat. Hal ini terjadi, sebab di dalam keluarga terjalin hubungan yang kontinyu dan penuh keakraban, sehingga jika di antara anggota keluarga itu mengalami peristiwa tertentu maka anggota keluarga yang lain biasanya ikut merasakan peristiwa itu. Dari penjelasan itu, keluarga muncul karena adanya unsur perkawinan, dan hubungan darah, sehingga rasa emosional dan keterikatan antar anggota keluarga menjadi sangat kuat dibandingkan dengan institusi lainnya. Individu membentuk keluarga biasanya ingin mencapai tujuan-tujuan tertentu, yang secara umum adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia ini (Galvin, 1982: 8).

Pola komunikasi keluarga merupakan bentuk komunikasi keluarga yang dilakukan secara relasi di antara anggota keluarga dalam menyampaikan pesan kepada anggota yang lain, yang di mana penyampaian itu atas berdasarkan:

1. *Cohesion* (keterpaduan) dan *adaptability* - (penyesuaian) antara anggota keluarga dengan faktor-faktor di luar lingkungan keluarga

2. *Cohesion* (keterpaduan). Keterpaduan merupakan bentuk implikasi dari hubungan yang menunjukkan kesatuan pendapat, pikiran dan tenaga di dalam keluarga. Tingkat keterpaduan dapat berpengaruh penting dalam menjaga keutuhan sebuah keluarga. Oleh karena itu, keterpaduan juga mempunyai kaitan dengan komunikasi yang dilakukan dalam keluarga. Jika keterpaduan sangat tinggi, maka di dalam keluarga itu terjadi keterikatan yang sangat tinggi, sating tergantung antara anggota keluarga, dan tidak dapat dipisahkan, tetapi kalau keterpaduan rendah, maka masing-masing anggota keluarga tidak akan sating mempedulikan, terpisah, dan tidak ada keterikatan, Keterpaduan dalam keluarga ini tidak semata bersifat fisik tetapi juga psikis. Sehingga bisa saja secara fisik berjauhan, tetapi secara psikis justru berdekatan.

3. *Adaptability* (penyesuaian). Penyesuaian merupakan konsep yang mengacu pada peran dan fungsi sebuah keluarga di dalam merespon atau melakukan penyesuaian terhadap hal-hal di luar lingkungannya. Sebagaimana diketahui bahwa keluarga sebagai sistem sosial terkecil, kehadirannya tidak dapat dilepaskan dari sistem sosial kemasyarakatan yang ada. Oleh karena itu, agar keutuhan keluarga terjaga, maka perlu upaya untuk menyesuaikan perubahan yang ada atau menolak perubahan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai keluarga. Penyesuaian yang tinggi oleh keluarga terhadap lingkungannya, dapat menyebabkan kekacauan keluarga (*chaotic*), sedangkan penyesuaian yang terlalu rendah akan mengakibatkan keluarga yang kaku (*rigid*). (Galvin, 1982: 18-20).

2.5 Pengertian Masyarakat

Menurut Selo Soemartjan dalam Soerjono Soekanto (1992: 24), masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas

2.6 Pengertian Suku Minangkabau

Kata Minangkabau mengandung banyak pengertian. Minangkabau dipahamkan sebagai sebuah kawasan budaya, di mana penduduk dan masyarakatnya menganut budaya Minangkabau. Kawasan budaya Minangkabau mempunyai daerah yang luas. Batasan untuk kawasan budaya tidak dibatasi oleh batasan sebuah propinsi. Berarti kawasan budaya Minangkabau berbeda dengan kawasan administratif Sumatera Barat. Minangkabau dipahamkan pula sebagai sebuah nama dari sebuah suku bangsa, suku Minangkabau. Mempunyai daerah sendiri, bahasa sendiri dan penduduk sendiri.

Minangkabau berpusat di Pagaruyung atau disebut juga Kerajaan Pagaruyung, mempunyai masa pemerintahan yang cukup lama, dan bahkan telah mengirim atusan-utusannya sampai ke negeri Cina. Banyaknya pengertian yang dikandung kata Minangkabau, maka tidak mungkin melihat Minangkabau dari satu pemahaman saja. Membicarakan Minangkabau secara umum mendalami sebuah suku bangsa dengan latar belakang sejarah, adat, budaya, agama, dan segala aspek kehidupan masyarakatnya.

Mengingat hal seperti itu, ada dua sumber yang dapat dijadikan rujukan dalam mengkaji Suku Minangkabau, yaitu sumber dari sejarah dan sumber dari tambo (penuturan orang-prang tua). Kedua sumber ini lama penting, walaupun pada keduanya ditemui kelebihan dan kekurangan, namun dapat pula saling melengkapi. Menelusuri sejarah tentang Minangkabau, sebagai satu cabang dari ilmu pengetahuan, maka mesti didasarkan bukti-bukti yang jelas dan otentik.

Dapat berupa peninggalan-peninggalan masa lalu, prasasti-prasasti, batu tagak (menhir), batu bersurat, naskah-naskah dan catatan tertulis lainnya. Dalam hal ini, ternyata bukti sejarah lokal Suku Minangkabau termasuk sedikit.

2.7 Pengertian Rantau

Rantau adalah kata benda yang berarti dataran rendah atau daerah aliran sungai. Jadi biasanya terletak dekat dari daerah pesisir. Merantau ialah kata kerja yang berawalan me- yang berarti pergi ke rantau (Naim 1979: 02). Tetapi dari sudut sosiologi, istilah ini sedikit mengandung enam unsur pokok berikut:

1. Meninggalkan kampung halaman
2. Dengan kemauan sendiri
3. Untuk jangka waktu lama atau tidak
4. Dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman
5. Biasanya dengan maksud kembali pulang
6. Merantau adalah lembaga sosial yang membudaya

Motivasi merantau pada tingkat permulaan, ialah untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Mereka pindah jauh dari pusat Luhak Nan Tiga, yaitu di daerah pesisir dan hiliran sungai.

2.8 Jenis Harta Peninggalan

Menurut Amir Syarifuddin (2001: 44), harta peninggalan adalah semua harta kekayaan yang diteruskan orang tua selaku pewaris kepada ahli pewaris. Hal ini terjadi ketika pewaris telah meninggal dunia. Pada masyarakat adat Minangkabau, harta peninggalan diwariskan kepada anak-anak yang berjenis kelamin perempuan, dan hal ini telah ditetapkan dalam hukum adat Minangkabau. Adapun benda-benda yang diwariskan itu berupa rumah, kebun, sawah yang merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan menurut adat. Apabila ditinjau dari segi asal usulnya, harta peninggalan tersebut dapat dikategorikan sebagai harta pusaka, harta bawaan, dan harta mata pencarian.

1. Harta Pusaka

Harta pusaka merupakan peninggalan, baik yang bersifat terbagi maupun tidak terbagi (Amir Syarifuddin, 2001: 46). Harta pusaka sendiri dapat dibagi lagi menjadi harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah. Harta pusaka tinggi merupakan harta peninggalan turun menurun dari zaman leluhur. Harta ini merupakan milik bersama kerabat. Misalnya rumah adat (*rumah gadang*), lumbung padi, ataupun rumah pertemuan anggota masyarakat.

Kemudian yang disebut harta pusaka rendah pada umumnya merupakan harta peninggalan dari suatu generasi ke atas. Harta pusaka akan bertambah dengan adanya harta bawaan suami atau istri, harta dari mata pencarian, dan harta bawaan (Amir Syarifuddin, 2001: 47). Semua harta kekayaan keluarga tersebut nantinya akan diteruskan kepada ahli warisnya.

Namun pada saat sekarang ini tampaknya telah banyak perubahan mengenai harta pusaka tinggi. Terbukti dalam perkembangan selanjutnya harta pusaka tinggi ini telah dibagi-bagikan dan menjadi hak milik perorangan. Pada masyarakat Suku Minangkabau, khususnya yang berdomisili di Desa Way Urang, Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Hal pewarisan ini terbatas hanya pada harta pusaka rendah. Hal ini disebabkan karena harta pusaka tinggi biasanya tidak terbagi, dan keberadaannya juga berada pada daerah asai suku Minangkabau di Sumatera Barat.

2. Harta Bawaan

Harta bawaan atau pembawaan (Amir Syarifuddin, 2001: 48), dapat diartikan sebagai semua harta yang dibawa oleh suami ataupun istri yang menipakan bekal dalam perkawinan mereka. harta meliputi:

(1) Barang-barang sebelum perkawinan, terdiri dari:

- a. Barang-barang yang telah dimiliki istri suami sebelum perkawinan
- b. Barang-barang yang dimiliki istri maupun suami karena pemberian harta yang telah bertalian dengan kematian yang diperoleh dari orang tuanya masing-masing.
- c. Barang-barang yang diperoleh karena warisan.
- d. Barang-barang yang diperoleh karena pemberian orang lain.

(2) Barang-barang selama ikatan perkawinan

- a. Barang-barang yang diperoleh setiap istri maupun suami dengan usaha sendiri.
- b. Barang-barang karena pembagian atau pemberian hanya jatuh kepada salah satu seorang suami atau istri.

3. Harta Mata Pencarian

Harta mata pencarian dapat diartikan sebagai semua harta yang didapat oleh suami istri bersama-sama ada dalam ikatan perkawinan (Amir Syarifuddin, 2001: 72). Pengertian harta pencarian ini tidak termasuk harta asal atau harta pemberian yang mengikuti harta tersebut. Disini tidak dipermasalahkan apakah istri hanya berstatus sebagai ibu rumah tangga saja, sebab penghasilan suami dikategorikan sebagai hasil dari mata pencarian milik bersama pula dalam menempuh rumah tangga sebagai pasangan suami istri.

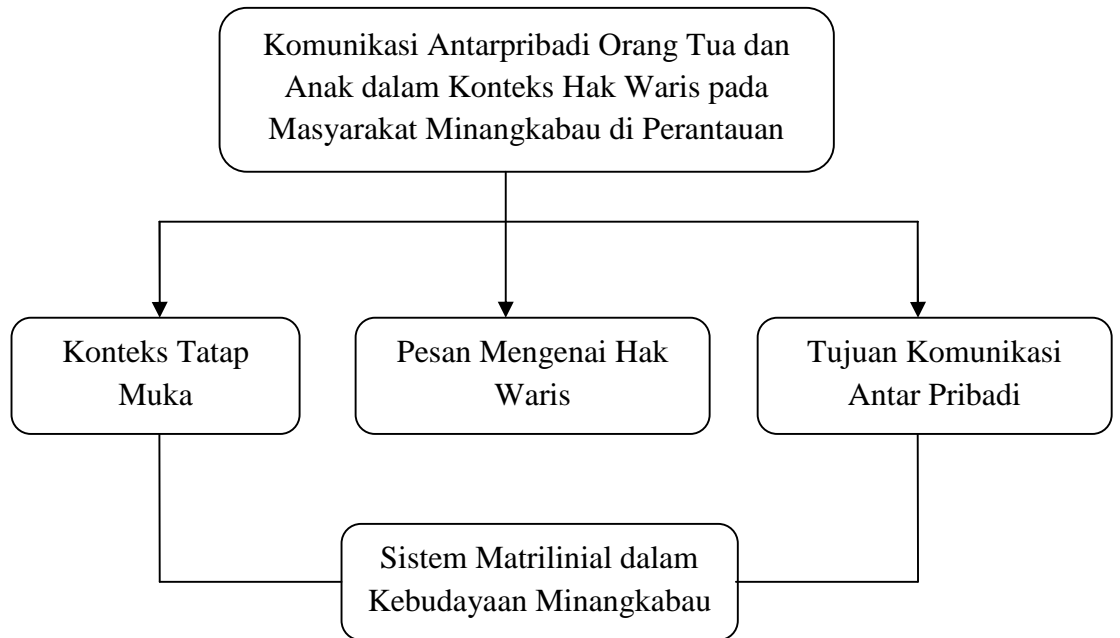
2.9 Kerangka Pikir

Sebagai makhluk sosial senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lain. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya apa yang ada dalam dirinya, rasa ingin tahu ini, memaksa manusia ingin berkomunikasi. Untuk memahami, mengenal nilai budaya di dalam sebuah keluarga. Setiap keluarga sangatlah memerlukan komunikasi karena dengan adanya komunikasi yang membuat adanya kebersamaan bagi dua atau lebih orang yang semula dimonopoli satu atau beberapa orang. Perumusan ini bermaksud bahwa komunikasi yang baik dan efektif, adalah komunikasi yang mampu menciptakan kebersamaan arti bagi orang-orang yang terlibat (Mariana, 2005: 14), khususnya komunikasi antarpribadi karena berperan penting di dalam sebuah keluarga yang memiliki konflik internal yang berhubungan dengan pembagian hak waris.

Hak waris merupakan sebagai salah satu norma-norma yang menetapkan harta bekayaan baik yang materil maupun yang immaterial, yang mana dari seorang tertentu dapat diserahkan kepada keturunannya serta yang sekaligus juga mengatur saat, cara dan proses peralihannya dari harta yang dimaksud. Sedangkan di suku Minangkabau telah terjadi pergeseran budaya, di mana kedudukan anak laki-laki dalam suku Minangkabau telah mendapatkan hak waris yang sama dengan saudara perempuannya. Hal ini dikarenakan adanya komunikasi antarpribadi di dalatin sebuah keluarga Minangkabau yang berada perantauan oleh sebab itu komunikasi antarpribadi sangat berperan penting dalam pembagian hak waris karena bisa menghilangkan konflik-konflik yang ada.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak dalam konteks hak waris pada Suku Minangkabau di Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Dalam konteks harta waris, adanya Suku Minangkabau di perantauan ini merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, sebab anak-anak di dalam keluarga suku Minangkabau cenderung lebih mengandalkan informasi dari orang tua mereka mengenai pembagian harta waris, dibandingkan dengan anak-anak yang lahir di Sumatera Barat. Di tanah kelahirannya sumber informasi mengenai pembagian harta waris ini sangat beragam, baik dari sekolah (melalui muatan pendidikan lokal), lembaga-lembaga adat maupun dari tokoh-tokoh masyarakat adat Minangkabau.

Kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Bagan Kerangka Pikir Penelitian